

---

## ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA MATEMATIKA DITINJAU DARI KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA

Ema Ratna Juniati<sup>1</sup>, Zulqoidi R Habibie<sup>2</sup>, Opi Andriani<sup>3</sup>  
<sup>1</sup>PGSD Universitas Muhammadiyah Muara Bungo  
[ratnajuniatiema@gmail.com](mailto:ratnajuniatiema@gmail.com) , [zulqoidi.habibie@gmail.com](mailto:zulqoidi.habibie@gmail.com),  
[opi.adr@gmail.com](mailto:opi.adr@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study aims to analyze students' critical thinking skills in solving mathematical story problems from the perspective of their learning independence. Critical thinking is an essential skill to master in the 21st century, and learning independence is the ability of students to actively and independently organize and manage their own learning process. This study used a descriptive qualitative method. The study was conducted at Muara Bungo Nature School in sixth grade. The research instruments included questionnaires, tests, and interviews designed to measure indicators of critical thinking skills: interpretation, analysis, evaluation, and inference. The results of this study indicate that learning independence is demonstrated by the questionnaire results, with 17 of 19 students (89%) in the high category, while only 2 students (11%) were in the medium category, and none were in the low category. However, students' critical thinking skills were still relatively low, with all 19 students having abilities ranging from 3% to 30%. This was due to students' limited ability to formulate arguments and their low initiative in answering teacher questions. This study uses Facione's critical thinking indicators, which include interpretation, analysis, evaluation, and inference. Based on interviews, teachers recognized the need for more creative and innovative learning methods to increase student interest and motivation. This research is expected to serve as a reference for the development of science, particularly in analyzing students' critical thinking skills in solving math story problems.*

**Keywords:** Learning Independence, Critical Thinking, Math Story Problems, Qualitative Research

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika ditinjau dari kemandirian belajar siswa. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan esensial yang perlu dikuasai di abad ke-21, dan kemandirian belajar adalah kemampuan siswa untuk mengatur dan mengelola proses belajarnya sendiri secara aktif dan mandiri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, Penelitian ini dilakukan di Sekolah Alam Muara Bungo di kelas VI. Instrumen penelitian meliputi angket, tes, dan wawancara yang dirancang untuk mengukur indikator-indikator kemampuan berpikir kritis yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar hal ini ditunjukkan oleh hasil angket, dengan 17 dari 19 siswa (89%) berada pada kategori tinggi, sementara hanya 2 siswa (11%) berada pada kategori sedang, dan tidak ada yang

termasuk kategori rendah. Akan tetapi kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah, dari 19 siswa seluruhnya memiliki kemampuan dengan persentase(3%) hingga (35%). Hal ini disebabkan oleh kurangnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan argumennya dan rendahnya inisiatif siswa dalam menjawab pertanyaan guru. Penelitian ini menggunakan indikator berpikir kritis menurut Facione yang mencakup interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyadari perlunya pembaruan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif untuk meningkatkan minat serta motivasi belajar siswa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan, terutama untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

**Kata Kunci:** Kemandirian Belajar, Berpikir Kritis, soal cerita matematika, penelitian Kualitatif

### A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama yang menentukan kemajuan peradaban suatu bangsa, dimana kualitas sistem pendidikan nasional menjadi indikator utama dalam mengukur tingkat kemajuan sebuah negara. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai wahana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai katalis transformasi sosial yang mampu mengubah struktur masyarakat menuju arah yang lebih maju dan berkeadilan. Melalui pendidikan yang berkualitas, individu memperoleh berbagai kompetensi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terintegrasi secara holistik. Pengetahuan akademis yang diperoleh melalui proses pembelajaran formal memberikan landasan teoritis yang kuat, sementara keterampilan praktis membekali individu dengan kemampuan aplikatif yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Lebih dari itu, pendidikan berperan vital dalam membentuk karakter dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang memungkinkan individu untuk menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi secara kritis dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

Memasuki era abad ke-21 yang ditandai dengan revolusi teknologi informasi dan digitalisasi, kemampuan berpikir kritis telah menjadi salah satu keterampilan abad ke-21 (21st century skills) yang tidak dapat ditawar lagi dalam sistem pendidikan kontemporer. Berpikir kritis didefinisikan sebagai proses mental yang melibatkan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi secara objektif dan sistematis guna mengambil keputusan yang rasional dan tepat. Dalam konteks pembelajaran, kemampuan ini memungkinkan siswa

untuk tidak terjebak dalam pola pembelajaran hafalan yang bersifat mekanistik, melainkan mendorong mereka untuk memahami esensi konsep secara mendalam dan mengaplikasikannya dalam berbagai konteks yang relevan. Berpikir kritis juga mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi asumsi yang mendasari suatu argumen, mengevaluasi kredibilitas sumber informasi, dan mengkonstruksi argumen logis yang didukung oleh bukti-bukti empiris yang valid. Dalam era informasi yang penuh dengan hoaks dan disinformasi, kemampuan berpikir kritis menjadi benteng pertahanan yang krusial bagi individu untuk dapat memilah dan memilih informasi yang akurat dan terpercaya.

Matematika, sebagai ratu dari segala ilmu (*queen of sciences*), memiliki posisi strategis dalam kurikulum pendidikan dasar karena karakteristiknya yang unik dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kritis. Struktur matematis yang dibangun atas dasar logika formal dan aksioma yang ketat menjadikan matematika sebagai disiplin ilmu yang ideal untuk melatih kemampuan bernalar dan berargumentasi secara logis. Pembelajaran matematika yang efektif tidak hanya menekankan pada penguasaan algoritma dan prosedur perhitungan, tetapi lebih kepada pemahaman konseptual yang mendalam dan kemampuan untuk menghubungkan berbagai konsep matematika dengan fenomena kehidupan nyata. Soal cerita matematika, khususnya, menjadi instrumen yang sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena menuntut siswa untuk melakukan serangkaian proses kognitif kompleks yang meliputi pemahaman masalah, identifikasi informasi yang relevan, pemilihan strategi penyelesaian yang tepat, implementasi prosedur matematis, dan evaluasi kelogisan hasil yang diperoleh. Melalui proses penyelesaian soal cerita, siswa tidak hanya belajar matematika, tetapi juga mengembangkan kemampuan metakognisi yang memungkinkan mereka untuk memonitor dan mengatur proses berpikirnya sendiri.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sekolah dasar masih mengalami kesulitan signifikan dalam menyelesaikan soal cerita matematika, yang merupakan indikasi dari rendahnya kemampuan berpikir kritis mereka. Kesulitan ini bersifat multifaktor dan melibatkan berbagai aspek yang saling berinteraksi secara kompleks. Dari aspek kognitif, banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami konteks masalah yang disajikan dalam bentuk narasi,

mengidentifikasi informasi yang relevan dan tidak relevan, serta menerjemahkan masalah verbal ke dalam model matematika yang sesuai. Dari aspek metakognitif, siswa seringkali kurang mampu untuk merencanakan strategi penyelesaian yang efektif, memonitor proses penyelesaian, dan mengevaluasi kebenaran hasil yang diperoleh. Sementara dari aspek afektif, banyak siswa yang mengalami kecemasan matematis (math anxiety) yang dapat menghambat kinerja kognitif mereka dalam menyelesaikan soal-soal matematika yang kompleks. Faktor-faktor ini diperparah oleh praktik pembelajaran tradisional yang masih menekankan pada drill and practice tanpa memberikan kesempatan yang cukup bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman konseptual yang mendalam.

Kemandirian belajar (self-regulated learning) merupakan konstruk psikologis yang merujuk pada kemampuan individu untuk mengatur, mengelola, dan mengevaluasi proses pembelajarannya sendiri secara aktif dan bertanggung jawab. Konsep ini mencakup tiga komponen utama: regulasi kognitif yang melibatkan strategi-strategi pembelajaran seperti elaborasi, organisasi, dan berpikir kritis; regulasi metakognitif yang mencakup perencanaan, monitoring, dan evaluasi; serta regulasi motivasional dan afektif yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempertahankan motivasi dan mengelola emosi selama proses pembelajaran. Siswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi cenderung lebih proaktif dalam mencari dan mengolah informasi, lebih persisten dalam menghadapi tantangan akademik, dan lebih efektif dalam menggunakan berbagai strategi pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran matematika, kemandirian belajar berperan krusial dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses konstruksi pengetahuan, mengembangkan strategi pemecahan masalah yang personal, dan melakukan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajarannya. Sebaliknya, siswa dengan tingkat kemandirian belajar yang rendah cenderung bergantung pada bantuan eksternal, kurang inisiatif dalam eksplorasi konsep, dan kurang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap berbagai faktor yang telah diuraikan di atas, penelitian yang bertujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika ditinjau dari tingkat kemandirian belajar memiliki justifikasi teoritis dan praktis yang kuat. Dari

perspektif teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya body of knowledge tentang hubungan kompleks antara variabel psikologi pendidikan (kemandirian belajar) dengan kemampuan kognitif tingkat tinggi (berpikir kritis) dalam konteks pembelajaran matematika. Dari perspektif praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi empiris yang valuable bagi berbagai stakeholder pendidikan dalam upaya merancang dan mengimplementasikan intervensi pembelajaran yang lebih efektif. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan insight tentang pentingnya mengintegrasikan pengembangan kemandirian belajar dalam design pembelajaran matematika untuk mengoptimalkan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Bagi policymaker, hasil penelitian ini dapat menjadi evidence base dalam perumusan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan pengembangan keterampilan abad ke-21. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi foundation untuk pengembangan model-model pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan pengembangan kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis secara sinergis.

## B. Metode Penelitian

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika ditinjau dari kemandirian belajar siswa. Penelitian dilakukan di SD Alam Muara Bungo, pada kelas VI, dengan melibatkan seluruh siswa kelas tersebut sebagai subjek penelitian melalui teknik purposive sampling. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil tes kemampuan berpikir kritis dan angket kemandirian belajar yang diklasifikasikan menjadi kategori tinggi, sedang, dan rendah.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik yaitu tes tertulis berupa soal uraian matematika yang mengakomodasi indikator kemampuan berpikir kritis menurut Facione seperti interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Selain itu, digunakan angket untuk mengukur kemandirian belajar siswa berdasarkan aspek bebas bertanggung jawab, progresif dan ulet, inisiatif atau kreatif, pengendalian diri, dan kemantapan diri. Wawancara semi terstruktur juga dilakukan untuk memperdalam pemahaman terkait hasil tes dan angket, serta

untuk memperoleh data kualitatif mengenai proses berpikir kritis siswa saat mengerjakan soal cerita. Dokumentasi berupa catatan, foto, dan rekaman wawancara turut digunakan sebagai pelengkap data.

Teknik analisis data mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Data hasil angket dan tes dikoreksi dan dikelompokkan berdasarkan kategori, kemudian hasil wawancara disusun dalam bentuk narasi yang memudahkan interpretasi dan triangulasi data. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan dan memeriksa konsistensi hasil dari tes, angket, dan wawancara untuk memastikan keakuratan temuan penelitian.

Prosedur penelitian dimulai dengan pengidentifikasian masalah dan penentuan fokus penelitian, dilanjutkan dengan pengumpulan data melalui angket dan tes, serta validasi instrumen melalui proses revisi berdasarkan masukan ahli. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan sampai data dinyatakan jenuh, kemudian hasil analisis dipresentasikan dalam bentuk deskripsi yang jelas. Akhirnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data guna menjawab rumusan masalah penelitian terkait hubungan antara kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika dan kemandirian belajar siswa.

Metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh dan mendalam mengenai proses berpikir kritis dan kemandirian belajar pada siswa kelas VI sehingga dapat menjadi dasar pengembangan pembelajaran matematika yang lebih efektif.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VI di Sekolah Alam Muara Bungo dengan tujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika dari aspek kemandirian belajar. Hasil analisis kemandirian belajar menunjukkan mayoritas siswa (89%) memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi dengan persentase skor antara 50% hingga 73%. Sedangkan sisanya (11%) berada pada kategori sedang, dan tidak ada siswa yang masuk kategori rendah. Ini menunjukkan bahwa secara umum siswa

memiliki inisiatif, tanggung jawab, dan kreativitas yang baik dalam proses belajar secara mandiri.

Namun, temuan terkait kemampuan berpikir kritis menunjukkan kondisi yang kontras. Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis yang menggunakan indikator Facione (interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi), seluruh siswa masih berada dalam kategori rendah dengan persentase skor kemampuan berpikir kritis berkisar antara 3% hingga 35% dari skor maksimal. Siswa menunjukkan kesulitan mencolok pada aspek evaluasi dan inferensi, di mana mereka jarang atau tidak membuat kesimpulan secara sistematis dan logis setelah menyelesaikan soal cerita matematika. Bahkan pada aspek interpretasi dan analisis, sebagian besar siswa kurang mampu menjelaskan informasi soal secara lengkap dan menganalisis hubungan antar informasi yang diberikan.

Analisis lebih mendalam pada setiap soal cerita menunjukkan bahwa sebagian siswa hanya mampu mengidentifikasi informasi yang diketahui dan yang ditanyakan secara parsial. Beberapa siswa langsung menjawab tanpa menulis langkah-langkah penyelesaian, dan bahkan ada siswa yang tidak menggunakan rumus matematika yang tepat, hanya berpatokan pada perkalian biasa. Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa siswa sering terburu-buru menyelesaikan soal sehingga melewati tahap penting seperti menuliskan argumen atau kesimpulan secara jelas. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun kemandirian belajar baik, keterampilan berpikir kritis belum optimal karena kurangnya pembiasaan dan latihan berulang dalam menyelesaikan soal cerita secara komprehensif.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat ketidaksesuaian antara tingkat kemandirian belajar siswa yang tinggi dengan kemampuan berpikir kritis yang rendah. Hal ini menegaskan bahwa kemandirian belajar yang baik belum tentu diikuti oleh kemampuan berpikir kritis yang memadai dalam konteks menyelesaikan soal cerita matematika. Siswa dengan kemandirian tinggi cenderung memiliki motivasi dan inisiatif belajar, tetapi kemampuan kognitif untuk melakukan analisis mendalam, evaluasi langkah penyelesaian, serta menarik inferensi logis masih rendah. Hal ini sejalan dengan teori Facione (2020) dan Unwakoly (2022) yang menyatakan bahwa berpikir kritis memerlukan kemampuan

untuk memahami konteks, mengevaluasi bukti, dan membuat kesimpulan secara logis dan sistematis.

Kesulitan terbesar siswa terletak pada tahap evaluasi dan inferensi, dimana mereka belum terbiasa melakukan refleksi atas langkah-langkah penyelesaian soal dan menarik kesimpulan yang tepat. Banyak siswa yang lebih fokus pada hasil jawaban tanpa memahami proses secara menyeluruh. Guru mengindikasikan bahwa kebiasaan siswa dalam langsung mengerjakan tanpa menuliskan rincian langkah penyelesaian dan argumen menjadi faktor utama rendahnya kemampuan berpikir kritis ini. Keterbatasan kemampuan mengingat rumus juga menjadi kendala dalam proses berpikir kritis siswa.

Selain itu, wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka jarang melatih kemampuan berpikir kritis secara eksplisit di kelas, terutama dalam kaitannya dengan soal cerita matematika. Kebanyakan siswa merasa kesulitan untuk menganalisis dan mengevaluasi soal karena kurangnya pembimbingan yang memadai dan bimbingan guru yang kurang fokus pada pembelajaran keterampilan berpikir kritis.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa pembelajaran matematika hendaknya tidak hanya menekankan pada aspek kognitif dasar tetapi juga mengintegrasikan latihan berpikir kritis secara berkelanjutan dengan metode yang kreatif dan inovatif. Penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah dan diskusi kelompok, serta latihan soal cerita secara rutin dan penguatan refleksi diri, sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal matematika secara komprehensif.

Dengan demikian, meskipun kemandirian belajar siswa sudah baik, peningkatan kemampuan berpikir kritis membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih sistematis, fokus pada proses berpikir, serta latihan dan evaluasi yang kontinu agar siswa mampu memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil kesimpulan yang tepat dari soal cerita matematika.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika

ditinjau dari kemandirian belajar siswa di kelas VI Sekolah Alam Muara Bungo, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi, dibuktikan dengan 89% siswa berada dalam kategori tinggi berdasarkan hasil angket kemandirian belajar. Namun, tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika masih tergolong rendah dengan seluruh responden menunjukkan skor di bawah kategori sedang, yakni berkisar antara 3% hingga 35% dari skor maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa menunjukkan kemandirian dalam belajar, hal tersebut tidak secara otomatis diiringi dengan kemampuan berpikir kritis yang baik. Selama proses pembelajaran, siswa masih mengalami kesulitan dalam tahap-tahap berpikir kritis seperti interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, terutama dalam menulis langkah-langkah penyelesaian soal secara sistematis, menggunakan rumus yang tepat, serta membuat kesimpulan yang logis. Faktor penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis ini antara lain kurangnya latihan berkelanjutan, kebiasaan siswa untuk cepat menyelesaikan soal tanpa melakukan analisis mendalam, dan rendahnya inisiatif siswa untuk mengembangkan argumen maupun mempertahankan jawaban. Guru mengakui perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif, seperti pembelajaran berbasis masalah dan diskusi kelompok, guna meningkatkan motivasi dan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang menekankan latihan berpikir kritis secara rutin serta pembiasaan siswa untuk mengevaluasi dan menghubungkan informasi dengan konteks soal. Secara keseluruhan, kemandirian belajar yang tinggi dapat menjadi modal awal, namun peningkatan kemampuan berpikir kritis membutuhkan bimbingan, latihan, dan pendekatan pembelajaran yang tepat agar siswa dapat menguasai keterampilan berpikir kritis secara optimal dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Almubarokah, N. 2024. *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika ditinjau dari Adversity Quotient (AQ) pada materi Aritmatika Sosial kelas IX di SMP N 17 Kota Jambi. Skripsi.*
- Amran, A., Suhendra, S., Wulandari, R. & Farrahlatni, F. 2021. Hambatan Siswa dalam Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Matematika pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6): 5179–5187.
- Ardania, R., Fitriyah, L., & Kuswanti, N. (2022). Pengembangan Instrumen Soal

- Pilihan Ganda Berbantu Aplikasi Quiziz Materi Sistem Pernapasan Pada Manusia Untuk Peserta Didik Kelas VIII SMP. *Discovery: Jurnal Ilmu Pengetahuan*.
- Arianto, B. 2024. *Triangulasi Metoda Penelitian Kualitatif*. Borneo Novelty Publishing.
- Arifin, N. & Tihin, angela M. 2024. Analisis Kemandirian Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *Sistema: Jurnal Pendidikan*, 05(01): 86–92. Tersedia di <http://jurnal.ut.ac.id/index.php/jp/search/authors/view?givenName=MeryNoviyanti&familyName=&affiliation=UniversitasTerbuka&country=ID&authorName=MeryNoviyanti>.
- Aryanih, E., Amaliyah, A. & Gumilar, A. 2024. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Matematika Di SD Negeri Rawarengas 2. 7(2).
- Cahya, I.M., Effendi, K.N.S. & Roesdiana, L. 2021. Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa SMP. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(1).
- Cita, A., Nurimani & Permadi, A. 2021. Hubungan Rasa Percaya Diri Siswa dengan Hasil Belajar Matematika. *Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III*.
- Ernawati & Sutiarmo. (2020). *Analisis Kesulitan Menyelesaikan Soal Matematika Berkategorikan Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Materi Keliling dan Luas Lingkaran Menurut Tahapan Polya*.
- Facione, P. a. 2020. Critical Thinking: What It Is and Why It Counts. *Insight assessment*, 1–28. Tersedia di <https://www.insightassessment.com/CT-Resources/Teaching-For-and-About-Critical-Thinking/Critical-Thinking-What-It-Is-and-Why-It-Counts/Critical-Thinking-What-It-Is-and-Why-It-Counts-PDF>
- Fatmarani, D. & Setianingsih, R. 2022. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Aljabar Mengacu pada Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal. *MATHEdunesa*, 11(3): 904–923.
- Febrianti, S. & Imamuddin, M. 2022. Deskripsi Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Berdasarkan Gender. *Ar-Riyadhiyyat: Journal of Mathematics Education*, 3(1): 21–30.
- Jannah, M. & Budiman, I. 2022. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Lingkaran. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 5(1).
- Karmila, N. & Raudhoh, S. 2021. Pengaruh Efikasi Diri terhadap Kemandirian Belajar Siswa. *Prdagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1): 36–39.
- Kaharuddin, K. (2021). Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 1-8.
- Khoirunnisa, T.N., Unaenah, E. & Rini, C.P. 2024. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dalam menafsirkan Soal Cerita Matematika pada siswa kelas V SDN Sukaasih I Kabupaten Tangerang. *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 6: 1808–1820.
- Kurniawati, D. & Ekayanti, A. 2020. Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 3(2): 107–114. Tersedia di 10.31604/ptk.v3i2.107-114.
- Luthfiana, D. 2022. Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Matematika Smk Diponegoro Banyuputih. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 2(4).

- Metanoia, M., Prasetyowati, D. & Heni, P. 2024. Analisis Berpikir Kritis Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Bilangan Bulat. *Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 6(1): 37–41. Tersedia di [journal.upgris.ac.id/index.php/imajiner](http://journal.upgris.ac.id/index.php/imajiner).
- Muna, I. & Fathurrahman, M. 2023. Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Matematika di SD Nasima Kota Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, 9(1): 99–107.
- Murni, Sylviana. 2020. Peran Strategis Provinsi/ Kabupaten kota dalam Implementasi Merdeka Belajar. Modul Seminar Nasional "Merdeka Belajar dalam Mencapai Indonesia Maju 2045" . yang diselenggarakan di Universitas Negeri Jakarta, pada tanggal 10 Maret 2020.
- Nailia, V., Setiawan, D. & Purbasari, I. 2023. Studi Analisis Kesulitan Penyelesaian Soal Cerita pada Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4): 2595–2602.
- OEDC, PISA.2022. Results The State of Learning and Equity in Education, vol 1 (paris, 2022), h. 29, [https://www.oecd-ilibrary.org/education-pisa-2022-results-volume-i\\_53f23881-en](https://www.oecd-ilibrary.org/education-pisa-2022-results-volume-i_53f23881-en)
- Rahardhian, A. 2022. Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) Dari Sudut Pandang Filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2): 87–94.
- Rahmaini, N. & Ogyiva Chandra, S. 2024. Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 4(1): 1–8.
- Rifky 2020. Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(April): 85–92.
- Rizqiani, A.S., Sridana, N., Junaidi & Kurniati, N. 2023. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1).
- Sari, A.A.I. & Lutfi, A. 2023. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Matematika melalui Pendekatan Inkuiri. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6(1): 118–129.